
STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH HELEN DALAM NOVEL “HELEN DAN SUKANTA” KARYA PIDI BAIQ: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Nada Lingga Afrili¹, Arju Susanto², Tadjuddin Nur³

Universitas Nasional

Email korespondensi: nada.l.afrili@gmail.com

Received: 19 Des 2023

Reviewed: 27 Des 2023

Accepted: 08 Jan 2024

Published: 08 Jan 2024

Abstrak

Karya sastra, khususnya novel dipercaya menjadi representasi dari aktivitas dan sistem kejiwaan. Novel dibangun dengan aspek kejiwaan pengarang di dalamnya, tokoh-tokoh yang hadir memiliki watak, karakter serta kepribadian yang hadir dari pengarangnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur kepribadian id, ego, dan superego yang terdapat pada tokoh Helen dalam novel “Helen dan Sukanta” karya Pidi Baiq. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur kepribadian Tokoh Helen cenderung kepada komponen id dibandingkan struktur ego ataupun superego. Hal tersebut diketahui berdasarkan data yang menunjukkan sikap dan tindakan tokoh yang condong untuk mengejar kesenangan dan kerap menghindari rasa tidak nyaman. Sementara struktur ego-nya bekerja secara rasional namun tingkatannya masih di bawah id. Struktur superego yang terdapat pada tokoh nyaris tidak terlihat karena adanya perbedaan budaya antara keluarga Belanda dengan orang-orang pribumi.

Kata-kata kunci: Struktur kepribadian, id, ego, superego, Sigmund Freud.

Abstract

Literary works, especially novels, are believed to be representations of mental activities and systems. The novel is built with aspects of the author's psychology in it, the characters present have the character, character and personality of the author. The aim of this research is to describe and analyze the personality structure of id, ego and superego found in the character Helen in the novel “Helen dan Sukanta” by Pidi Baiq. The research method used in this research is a qualitative descriptive method with reading and note-taking data collection techniques. The results of this research show that the personality structure of Helen's character tends towards the id component rather than the ego or superego structure. This is known based on data that shows the characters' attitudes and actions tend to pursue pleasure and often avoid discomfort. While the ego structure works rationally, its level is still below the id. The superego structure found in the characters is almost invisible because of the cultural differences between the Dutch family and the native people.

Keywords: Personality structure, id, ego, superego, Sigmund Freud.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah salah satu tahapan pertumbuhan manusia menuju kedewasaan. Dalam proses perkembangannya banyak terjadi fenomena, sebagaimana yang terjadi pada masa sekarang seperti penggunaan teknologi yang berdampak pada pergeseran moral dalam kehidupan remaja. Kemajuan teknologi di masa ini cenderung mengantarkan para remaja kepada prinsip kesenangan dan kenikmatan semata. Namun hal ini terjadi buka serta-merta tanpa adanya peran kasih sayang yang tidak sewajarnya dari orang tua maupun masyarakat. Adanya fenomena ini selaras dengan problematika yang terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Dalam penceritaannya yang menggambarkan tokoh remaja Belanda yang dalam pergaulannya sangat dibatasi oleh orang tuanya untuk bisa berteman dengan seorang pribumi membuatnya hidup dengan mengejar prinsip kesenangan belaka.

Dengan adanya persoalan di atas mengartikan bahwa perkembangan remaja dari zaman penjajahan Belanda yang digambarkan dalam novel *Helen dan Sukanta* masih cukup relevan dengan perkembangan remaja saat ini. Maka dari itu, hal ini sangat perlu perhatian lebih pada lingkungan masyarakat sosial di sekitarnya. Pemilihan objek dan subjek penelitian ini pun telah peneliti pertimbangkan berdasarkan urgensi dalam memahami pertumbuhan remaja yang perlu ada pengkajiannya untuk memperhatikan dinamika pada setiap perkembangannya, dengan menggunakan pisau analisis Sigmund Freud melalui teori psikoanalisisnya. Sebab ruang lingkup psikoanalisis itu berkaitan emosi dan mental psikologis perkembangan manusia.

Pada dasarnya, novel *Helen dan Sukanta* merupakan karya sastra yang termasuk dalam kelompok dunia fiksi, yang merupakan cerminan dari dunia nyata yang masing-masing tokohnya memiliki kepribadian yang berbeda. Penggambaran kepribadian tokoh utama kerap kali dibuat lebih dalam dan kompleks dari tokoh yang lainnya.

Menurut Freud dalam Minderop 2016, beberapa factor yang mempengaruhi kepribadian antara lain faktor sejarah masa lalu dan faktor masa kini, sama halnya dengan faktor bawaan dan faktor lingkungan yang membentuk kepribadian individu. Demikianlah yang menjadikan Freud mengelompokkan struktur kepribadian manusia menjadi *id*, *ego*, dan *superego*. Sehubungan dengan ini maka peneliti hendak melakukan penelitian struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.

Pidi Baiq merupakan artis multi talenta kelahiran Bandung 8 Agustus 1972. Pidi atau Ayah Pidi yang kerap disapa oleh para penggemarnya adalah seorang novelis, penulis buku, ilustrator, kartunis, musisi, pencipta lagu dan dosen. Namanya mulai dikenal luas saat ia bergabung dengan band The Panas Dalam yang dibentuk pada tahun 1995. Pidi Baiq semakin dikenal oleh para penggemar karya sastra, khususnya pecinta genre humor melalui film *Kota Senja*, serta novel *Dilan: Dia adalah Dilanku* tahun 1990 (2014), *Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991* (2015), *Milea: Suara dari Dilan* (2016), dan *Ancika: Dia yang Bersamaku di Tahun 1995* (2021).

Selain tiga karya tersebut, Pidi Baiq juga memiliki karya-karya novel yang lain, yaitu: *Drunken Monster: Kumpulan Kisah Tidak Teladan* (2008). *Drunken Molen: Kumpulnya Kisah Tidak Teladan* (2008). *Drunken Mama: Keluarga Besar Kisah-kisah Non Teladan* (2009). *Drunken Marmut: Ikatan Perkumpulan Cerita Teladan* (2009). *Al-Asbun Manfaatulngawur* (2010). *At-Twitter: Google Menjawab Semuanya Pidi Baiq Menjawab Semaunya* (2012). *S.P.B.U: Dongeng Sebelum Bangun* (2012).

Pidi Baiq juga pernah menjadi penulis naskah untuk film Baracas. Pada 2017, Pidi Baiq menerima penghargaan dari IKAPI Award kategori Writer of The Year.

Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq yang akan diteliti ini merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menggunakan permainan kepribadian tokoh utama yang didasari

oleh faktor historis masa lampau. Novel ini bercerita tentang seorang wanita Belanda bernama Helen, yang berani keluar dari lingkungan budaya kolonial. Kepada sang penulis novel, Helen yang bertemu Pidi Baiq di restoran Lachende Javaan, Belanda, menceritakan tentang bagaimana tokoh Oma Helen, sang noni Belanda lahir, kecil, kanak-kanak, hingga remaja, masa-masa indah tinggal di Indonesia.

Secara garis besar, novel *Helen dan Sukanta* menggambarkan keadaan kejiwaan tokoh. Sebagai seorang remaja putri, Helen membenci Tuhan karena menuliskan takdirnya dengan begitu menyakitkan.

Kehilangan suami tercinta yang tidak pernah mengetahui nasibnya, kehilangan anak yang dikandungnya, dan kehilangan orang tua yang tidak tau bagaimana kabarnya membuat keadaan psikisnya tidak baik-baik saja yang mana hal tersebut tentu sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya.

Hingga tokoh Helen yang kembali ke Belanda, memutuskan untuk tidak menikah lagi sampai akhir hidupnya, setia pada cinta sejatinya untuk Sukanta. Keputusan tersebut merupakan representasi dari rasa sakit dan trauma di masa lalu yang didasari dari alam bawah sadarnya sebagaimana yang diteorikan oleh Sigmund Freud dalam teori struktur kepribadian.

Sebagaimana dalam Minderop (2016), Zaviera (2020) menyatakan teori struktur kepribadian Freud terbagi menjadi tiga komponen yang di antaranya *id*, *ego*, dan *superego*. Manusia dilahirkan dengan sistem saraf yang hanya sedikit lebih baik dibandingkan dengan hewan lainnya, dan inilah yang disebut dengan *id*. Sistem saraf, seperti halnya *id*, bertanggung jawab untuk mengubah kebutuhan organisme menjadi motivasi. Dalam dunia psikologi, *id* berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan. Prinsip ini dapat dimaknai sebagai dorongan bawaan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan segera. Seperti sebuah insting alamiah, *id* menggiring individu untuk secara spontan mencari kepuasan instan.

Sejauh *id* bersifat impulsif dan mengutamakan kepuasan pribadi, *ego* beroperasi berdasarkan prinsip realitas. *Ego* memainkan perannya dengan memuaskan kebutuhan organisme sesuai dengan objek-objek yang dapat ditemukan dalam kenyataan sehari-hari. Dengan demikian, *ego* menjadi perwakilan dari realitas dan, dalam batas tertentu, logika.

Superego, pada dasarnya, terdiri dari dua aspek yang saling melengkapi. Pertama-tama, terdapat hati nurani, yang merupakan hasil dari internalisasi hukuman dan peringatan. Di sisi lain, muncul *selfideal*, yang bersumber dari pujian dan contoh positif kepada anak. *Superego* menciptakan suatu bingkai moral internal yang memandu individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan menjelajahi *id*, *ego*, dan *superego*, kita dapat memahami dinamika kompleks yang membentuk kepribadian manusia. Dalam setiap aspeknya, terdapat keunikan dan peran yang menentukan, menggambarkan kompleksitas psikologi yang melandasi perilaku dan keputusan kita sehari-hari.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang objek atau novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq dan latar belakang teori struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* Sigmund Freud di atas, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* yang terdapat pada tokoh Helen. Penelitian ini dilakukan tidak semata-mata hanya untuk mengetahui struktur kepribadian yang ada, melainkan juga dapat memperlihatkan kondisi kejiwaan wanita Belanda yang hidupnya bertentangan dengan budaya kolonial di masa itu.

Sehubungan dengan penelitian tentang psikologi sastra dalam novel *Helen dan Sukanta*, ada beberapa peneliti yang sudah mengkaji hal serupa mengenai psikologi sastra dengan memfokuskan aspek struktur kepribadian tokoh. Peneliti menemukan beberapa kajian

terhadap objek novel lainnya yang di antaranya penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taqiyuddin Hidayah (2022) dengan judul “Perspektif Aku dalam Cerita Perjalanan Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq Teori Carl Thompson”, setelah itu ada penelitian dari Sudiatmi et al., (2023) dengan judul “Perjuangan Hidup Tokoh Utama pada Film 5 Cm Aspek Psikologi Sastra sebagai Bahan Ajar SMA” kemudian penelitian oleh Khoriyah & Nugraha (2022) yang berjudul “Struktur Id pada Karakter Tokoh dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy (Pendekatan Psikologi Sastra)”, dan penelitian yang telah dilakukan oleh Pati et al. (2022) dengan judul “Karakter Tokoh dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye (Analisis Psikologi Sastra)”.

Selanjutnya terdapat juga penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Nurul (2020) dengan judul “Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama Amba dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak dan Aplikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA: Kajian Psikoanalisis”, dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2017) dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari”.

Dari tiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh peneliti, terdapat perbedaan signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini akan menggunakan novel "Helen dan Sukanta" karya Pidi Baiq yang diterbitkan pada tahun 2019 sebagai fokus kajian. Meskipun demikian, terdapat kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini dalam hal penggunaan teori psikologi sastra.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman dan proses penelitian berdasarkan metode penyelidikan fenomena sosial serta masalah manusia. Dalam konteks ini, peneliti akan membaca dan menganalisis novel "Helen dan Sukanta" karya Pidi Baiq, mengamati kata-kata atau kalimat tertentu, dan membuat catatan rinci mengenai peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dianggap penting karena novel "Helen dan Sukanta" karya Pidi Baiq menawarkan cerita yang menarik dan unik, dengan fokus pada psikologi tokoh utama. Tujuan utamanya adalah untuk memahami struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dari tokoh Helen sebagai seorang wanita Belanda yang menolak budaya Kolonial.

Hasil penelitian ini pun akan menjadi sangat penting dan membantu orang dewasa, terlebih orang tua dalam memahami tumbuh kembang seorang anak remaja. Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua akan lebih peduli terhadap hal-hal yang menjadi keinginan dan kebutuhan seorang remaja dalam menjalani proses pertumbuhannya. Diharapkan tidak akan ada lagi orang tua yang memaksakan aturan-aturannya tanpa persetujuan individu yang bersangkutan. Dengan adanya pemahaman tersebut, penelitian ini akan bermanfaat pada kehidupan remaja di masa sekarang, sebab mereka atau para remaja akan dapat merasakan dipahami dan dimengerti dalam proses perkembangannya yang kerap kali banyak hal yang ingin dieksplorasi.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini merupakan metode deskriptif kualitatif, yang sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Pemilihan metode ini disebabkan oleh pelaksanaan penelitian di lingkungan objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis data

yang bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian ini bersifat naturalistik, dengan penekanan pada makna (Sugiyono, 2019).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari novel "Helen dan Sukanta" karya Pidi Baiq yang diterbitkan pada tahun 2019. Sumber data tambahan mencakup beberapa artikel jurnal dari penelitian terdahulu yang masih relevan dengan novel "Helen dan Sukanta," pendekatan psikologi sastra, serta teori *id*, *ego*, dan *superego* dari Sigmund Freud.

Pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah teknik baca dan catat. Caranya dengan membaca objek penelitian dengan seksama, kemudian menerapkan teknik lanjutan yaitu melakukan pencatatan pada data-data yang ditemukan dalam objek tersebut. Setelah melakukan teknik catat, kemudian peneliti menganalisis data-data yang telah terkumpul dan mengklasifikasikan data berdasarkan golongan struktur kepribadiannya yang di antaranya *id*, *ego*, ataupun *superego*. Serta melengkapinya dengan deskripsi, uraian, atau ulasan mengenai tokoh utama dalam cerita *Helen dan Sukanta*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dan hasil dari penelitian ini dianalisis dengan memanfaatkan teori psikoanalisis atau teori psikologi sastra yang dirumuskan oleh Sigmund Freud. Teori tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga struktur kepribadian manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti berhasil mengidentifikasi struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Helen yang mana tokoh ini menjadi sudut pandang orang pertama dalam novel Helen dan Sukanta. Deskripsi penjelasan terkait hasil temuan tersebut akan dijelaskan secara terstruktur sesuai dengan data yang ditemukan. Berikut adalah hasil dan pembahasannya.

1. Struktur Kepribadian *Id*

"Aku pasti memiliki banyak keinginan untuk merasakan kebahagiaan ceria dan akan selalu tidak pernah dapat terpenuhi, jika keinginanku itu adalah bergabung bersama anak-anak yang sedang bermain di sana." (HDS, 2019:48)

Dialog tersebut terjadi di masa kecil tokoh Helen. Sebagai anak dari keluarga Belanda totok, Helen merasakan kesedihan dan kesepian yang cukup mendalam karena orang tuanya melarang ia untuk bermain dengan anak-anak pribumi di perkampungan. Sebab hal tersebut bukan tanpa alasan, yang di mana pada masa itu, Belanda kerap merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang-orang pribumi, dan keluarga Belanda pun cenderung tertutup bahkan dengan yang sesama Belanda sekali pun. Sehingga dengan adanya alasan-alasan tersebut terciptalah jarak antara keluarga Belanda dan masyarakat pribumi asli.

Berdasarkan dialog di atas dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut merupakan *id*. Bagi anak usia 13 tahun seperti Helen, menginginkan kebahagiaan dan kebebasan bermain bersama anak-anak seusianya adalah hal yang wajar dan alamiah. Perasaan ingin bersenang-senang itu juga merupakan hal yang ada sejak lahir pada diri setiap manusia terlebih anak-anak. Selain bermain untuk bersenang-senang, berkumpul bersama teman juga merupakan suatu hal yang baik untuk membantu masa perkembangan seorang anak agar ia dapat beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Maka apabila seorang anak tidak melalui proses perkembangan ini, maka akan menimbulkan perasaan sedih pada si anak, dan ia akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya kelak. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari narasi berikutnya yang dituliskan Pidi Baiq dalam menggambarkan tokoh Helen yang kesulitan untuk memulai obrolan dengan orang baru yang berada di rumahnya.

“Bagiku, sekarang, duduk di serambi dengan seorang guru yang memberiku pelajaran les privat adalah penderitaan. Membuat hidupku benar-benar terasa menjadi seperti sedang berhenti.” (HDS, 2019:75)

Dialog tersebut terjadi ketika Helen diharuskan mengikuti pelajaran tambahan atau les privat matematika selama 2 jam. Padahal pada saat itu, Helen baru saja mendapatkan teman baru bernama Sukanta atau yang akrab di sapa Ukan. Helen baru saja berani untuk bersosialisasi; menyapa dan berbincang, dan ia merasa senang. Namun hal baru yang menyenangkan tersebut harus ia tinggalkan begitu saja demi rutinitas les matematika, sebuah kegiatan yang biasa ia lakukan dahulu ketika kesepian dan terasa membosankan.

Berdasarkan dialog di atas dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut merupakan *id*. Sebab rasa malas, sedih, dan perasaan menderita yang didapatkan tokoh Helen adalah bentuk ketidakpuasan dirinya, yang mana ketika ia mulai bahagia bisa merasakan betapa menyenangkannya bersosialisasi, ia harus dipaksa kembali ke rutinitasnya, ke sebuah kehidupan yang baginya itu adalah kesedihan dan kesepian, serta sangat monoton. Hal ini terjadi karena secara proses perkembangan beradaptasi Helen dengan lingkungannya tergolong terlambat, jadi ia tidak bisa mengontrol dirinya dan memahami segala sesuatu yang baiknya diprioritaskan. Dan oleh karena itu, tokoh Helen pun menjadi seakan dilingkari kesedihan ketika ia harus kembali sejenak pada rutinitasnya, alih-alih ia belajar mengatur atau membagi waktu antara bermain/bersosialisasi dan belajar pelajaran akademik.

“Di hari lain, keinginanmu untuk bergabung bersama anak-anak yang berkeliling membangunkan orang Muslim untuk sahur, terjadi, ketika aku diam-diam berjalan ke belakang rumah dan pergi dengan cara meloncati pintu pagar belakang tanpa berpikir.” (HDS, 2019:87)

Dialog tersebut terjadi ketika memasuki bulan ramadan. Sebagai seorang anak Belanda yang beragama kristen, Helen memiliki ketertarikan sendiri untuk merasakan serta terlibat pada kegiatan berpuasa dan sahur yang umumnya dilakukan masyarakat muslim. Melihat gerombolan anak-anak pribumi yang asik membangunkan sahur, Helen tergugah ingin merasakannya langsung. Namun ia tahu jika orang tuanya sampai tahu akan hal tersebut pasti ia tidak akan dapat izin untuk melakukannya. Maka ia nekat dengan melompat pagar belakang.

Berdasarkan dialog di atas dapat dilihat bahwa tindakan tokoh Helen tersebut merupakan *id*. Hal ini disimpulkan dari sikap tokoh Helen yang lagi-lagi mengejar kesenangan. Padahal jelas, ia sangat dilarang oleh orang tuanya untuk bermain dengan anak-anak pribumi sebab kelas dan kasta masih sangat terlihat di mata orang tuanya, terlebih papanya. Pada masa itu, di Hindia, warga kulit putih secara alami menganggap dan berperilaku seolah-olah mereka berada di atas tingkatan penduduk pribumi. Melalui sikap dan perilaku mereka, orang Belanda seringkali menunjukkan rasa memiliki status yang lebih tinggi daripada orang Hindia atau penduduk pribumi. Namun, hal tersebut bukanlah sesuatu yang penting bagi Helen, yang terpenting bagi dirinya hanyalah dapat merasakan kehidupan yang beragam, berwarna, dan menyenangkan. Maka dari itu, ia bertindak ilegal atau pergi dari rumah secara diam-diam untuk mendapati kesenangan yang ia inginkan.

“Dengarkan dengan baik, aku mencintaimu...”

...Wajahku rasanya langsung memerah, tetapi aku memaksakan diri memandangnya, lalu dengan cepat dan singkat, kucium pipi Ukan,... (HDS, 2019:146)

Dialog tersebut terjadi ketika Helen kembali dari Batavia dan menemui Ukan setelah sekitar seminggu tidak bertemu dengannya. Setelah bercerita dengan sahabatnya Tineke tentang perasaannya kepada Ukan, Helen menjadi semakin berani dalam berekspresi, bahkan ia menyatakan perasaannya langsung dan mencium pipi lelaki yang dirasa ia cintai. Hal tersebut dilakukan karena sebelumnya Helen merasa cemburu ketika melihat Ukan berjalan dengan teman perempuan selain dirinya. Maka dengan dukungan dan saran sahabat, Helen pun memberanikan diri untuk menyatakan perasaannya terlebih dulu, sebab jika ia menunggu Ukan yang menyampaikan perasaannya, itu akan sangat mustahil sebab kesenjangan kelas sosial antara Belanda dan pribumi begitu kuat, dan Ukan cukup tahu diri di mana dia berada.

Berdasarkan dialog di atas dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut merupakan *id*. Di sini tokoh Helen masih dan bahkan semakin terlihat bahwa ia selalu mengejar kesenangan dan kenikmatan semata, serta menghindari ketidaknyamanan. Kesenangan yang ia coba raih kali ini adalah terus bahagia bersama Ukan tanpa ada orang lain yang menghalanginya, apalagi perempuan lain yang membuat dirinya cemburu buta hingga ia harus menjauh dan berpura-pura tidak merindukannya. Kesenangan yang telah diusahakan tersebut merupakan upaya Helen yang mencoba menyingkirkan atau menghindari perasaan tidak nyamannya saat harus menjauhi Ukan. Sebab ia tahu bahwa ia tidak bisa melakukan itu dan ia selalu ingin bahagia bersama Ukan.

Pucuk emosi yang tajam menjalar ke tenggorokan, kedahi, dan mataku, membuat aku bergerak maju menghampiri Paman Bijkman dan meneriakkan kata-kata di wajahnya. "Belanda bodoh! Pilihan ada ditanganku, jika kau tidak suka, pergi dari rumahku!" Kemudian aku menamparnya. (HDS, 2019:200)

Dialog tersebut terjadi ketika Paman Bijkman membicarakan latar belakang keluarga Ukan. Menurut Helen, Pamannya terlalu jauh ikut campur dalam urusan percintaannya. Ditambah dengan Paman Bijkman yang kerap membicarakan kasta sosial antara keluarganya yang sebagai keluarga Belanda dengan kasta tinggi dan terhormat, yang tidak pantas memiliki hubungan asmara dengan Ukan yang berasal dari keluarga inlander pemberontak.

Berdasarkan dialog di atas dapat dilihat bahwa tindakan tokoh Helen tersebut merupakan *id*. Dikatakan struktur *id* karena pada dialog tersebut, Helen bertindak berdasarkan emosi yang tak terkontrol. Di sini Helen dikuasai oleh amarahnya terhadap respon orang-orang di sekitarnya yang tidak merestui hubungan asmaranya dengan Ukan atau seorang pribumi. Emosi dan amarah yang lahir dari alam bawah sadarnya membuat Helen berani meneriaki hingga menampar pamannya, yang mana jika dilihat dari segi norma kesopanan, hal ini jauh tergolong kepada perbuatan yang buruk. Sebab bagaimana pun juga Paman Bijkman adalah orang yang lebih tua atau dituakan.

2. Struktur Kepribadian Ego

"Aku mengerti mengapa Papa marah, pasti dia mengkhawatirkan keamananku. Papa pasti mencemaskan keselamatanku. Baginya, apa yang sudah aku lakukan kemarin malam adalah sesuatu yang benar-benar berbahaya. Papa merasa perlu melindungiku. Keamanan adalah hal utama di dunia warga Belanda. Dan, Papa tidak sepenuhnya salah dalam hal itu." (HDS, 2019:103)

Dialog tersebut terjadi ketika Helen ketahuan oleh Papa dan Mamanya, kalau kemarin malam ia menyelinap keluar rumah melalui jendela kamar hanya untuk menemui Ukan. Hal tersebut tentu membuat kedua orangtuanya khawatir, sebab bagi semua orangtua, keselamatan dan keamanan anaknya adalah yang nomor satu. Terlebih lagi pada orangtua Helen yang merupakan keluarga Belanda. Dalam hal ini pun, Helen tidak dapat mengelak bahwa apa yang ia lakukan kemarin malam itu salah, dan sangatlah wajar apabila Papa dan Mamanya marah kepada dirinya.

Berdasarkan dialog di atas dapat dikatakan bahwa tindakan tokoh Helen tersebut merupakan *ego*. Pada potongan narasi di atas, Helen menyadari bahwa tindakan pergi keluar di malam hari secara diam-diam adalah kesalahan. Hingga menjadi sangat wajar jika Papa dan Mama marah kepada dirinya atas perilaku yang dapat membahayakan diri Helen. Di sini Helen tidak berusaha menyangkal ataupun melawan Papanya, sebab ia mengerti betapa besarnya rasa sayang dan kekhawatiran yang dimiliki kedua orangtuanya. Jadi, meskipun pada kemarin malam Helen telah berusaha memenuhi keinginannya untuk bermain dengan Ukan, ia tetap memahami realitas yang ada, yang mana dari tindakan nekatnya itu tentu akan memancing amarah Papa dan Mamanya.

“Sifat dan karakter Paman Bijkman tidak mengurangi minatku untuk bermain dengan Chrisje. Aku bisa dengan cepat akrab bersamanya. Dia anak Paman Bijkman yang lucu.” (HDS, 2019:167)

Dialog di atas terjadi ketika Helen merasa kesal dan tidak nyaman dengan keberadaan Paman Bijkman, sebab telah mengganggu dan memperkeruh hubungan asmara antara Helen dan Sukanta. Namun, sebesar apapun kebencian Helen kepada Paman Bijkman, bagi tokoh Helen hal itu tidak akan mempengaruhi hubungan baik antara Helen dengan Chrisje anak dari Paman Bijkman.

Berdasarkan potongan teks di atas dapat dikatakan bahwa tindakan tokoh Helen tersebut merupakan *ego*. Sebab pada realitanya Helen secara sadar mengakui bahwa ia memang membenci keberadaan Paman Bijkman di rumahnya. Helen bukan membenci Paman Bijkman tanpa alasan, ia hanya tak suka jika pamannya ikut campur ke dalam urusan asmaranya, apalagi berkomentar buruk tentang Ukan dan orang-orang pribumi. Namun sebesar apapun perasaan benci dan kesalnya itu, tidak membuat Helen menjadi subjektif, atau menjadikannya harus membenci anak dari Paman Bijkman juga. Malah berbanding terbalik, Helen sangat akrab dan senang jika bermain dengan Chrisje, anak dari pamannya yang menyebarkan itu.

“Papa benar-benar marah tentang hal itu, tetapi aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku merasa buruk, aku tidak mau berdebat dengannya. Bagaimanapun, aku hanya harus mengakui kesalahan dan siap menerima hukuman.” (HDS, 2019:185)

Dialog tersebut terjadi ketika Helen baru saja ditemukan setelah sebelumnya ia kabur dari rumah bersama Ukan. Tindakan kabur dari rumah yang dilakukan Helen tentu bukan tanpa alasan, itu merupakan aksi pemberontakan yang dilakukan Helen atas perintah bertunangan dengan Cornelis, seorang anak Belanda yang menurut Papanya lebih cocok dengan Helen dibandingkan Ukan. Namun pada dasarnya, Helen menyadari bahwa dengan kabur dari rumah bukanlah sebuah solusi dari masalah yang ia hadapi saat itu. Pilihan untuk kabur dari rumah merupakan sebuah tindakan yang salah, dan Helen akan siap menerima hukuman atas kesalahannya tersebut.

Berdasarkan dialog tersebut dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh tokoh Helen merupakan *ego*. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan tindakan Helen yang secara sadar memahami bahwa kabur dari rumah adalah perbuatan yang salah dan tidak seharusnya ia lakukan. Namun karena emosional dan amarahnya atas pertunangan dengan orang yang tidak ia cintai, ia memutuskan untuk kabur dan pergi bersama Ukan laki-laki yang ia cintai. Akan tetapi, pada akhirnya Helen mengakui kesalahannya di hadapan Papanya dan ia bersedia menerima hukuman, bahkan Helen tidak menyanggah atau berdebat untuk membenarkan dirinya.

“Sementara itu, waktu terus berlalu, setelah banyak usaha yang aku lakukan, akhirnya aku bisa berdamai dengan diriku sendiri. Hidup memang harus terus berlanjut dengan atau tanpa Ukan, meskipun aku terus merasa begitu kehilangan.”
(HDS, 2019:211)

Dialog tersebut terjadi ketika Helen kehilangan Ukan yang tak kunjung dapat ditemukan dalam waktu yang cukup lama. Helen merasa kehilangan sosok Ukan adalah hal yang paling menyakitkan yang pernah ia alami dalam hidupnya. Kehilangan kekasihnya benar-benar sempat membuatnya tidak bergairah, tidak termotivasi, dan tidak terinspirasi oleh apa pun untuk menjalani hidup. Namun, dalam waktu yang cukup panjang pada masa penantiannya, pada akhirnya Helen mencoba dan belajar untuk tetap melanjutkan kehidupannya. Meskipun berat, Helen masih bersikap rasional dalam melihat kehidupannya yang mau tidak mau ia memang harus melanjutkan kehidupan dengan atau tanpa kekasihnya itu.

Berdasarkan dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan yang telah dilakukan oleh tokoh Helen merupakan *ego*. Dikatakan struktur *ego* karena di tengah gundah gulannya terhadap kehidupan yang ia jalani, Helen kian menyadari bahwa bagaimana pun kehidupan akan terus berlanjut. Dalam menyikapi hal ini, Helen tidak berputus asa atau mengakhiri kehidupannya, ia masih terus berusaha untuk tetap menjalani hidup meskipun Helen diselimuti kesedihan yang tidak terbendung. Ia tetap berusaha untuk berdamai dengan keadaan yang dirinya alami. Meskipun Helen menyadari bahwa keadaannya sangat sulit tanpa Ukan, namun ia tetap berusaha untuk menjadi baik-baik saja.

3. Struktur Kepribadian *Superego*

“Aku mengajak Mama bersalaman dengan cara mencium tangannya, sebagaimana yang dilakukan Ukan kepada Embu. Harus tahu, itu aku lakukan karena aku merasa betapa sopannya anak-anak Hindia itu kepada orangtuanya dalam berbagai cara apa pun.” (HDS, 2019:101)

Dialog tersebut terjadi ketika Helen sampai di rumah setelah pulang bermain dari rumah Ukan. Helen, sebagai anak Belanda yang besar dengan budayanya sendiri, kini mencoba untuk mencium tangan Mamanya sebagaimana yang ia lihat pada Ukan ke Embu atau ibunya. Budaya cium tangan ini merupakan sebuah bentuk kesopanan yang selalu dilakukan oleh anak-anak pribumi ketika hendak pergi ataupun bertemu dengan seseorang yang lebih tua. Dan Helen merasa, budaya cium tangan ini adalah sebuah bentuk sopan santun yang baik untuk ia terapkan juga, walaupun ia dibesarkan sebagai anak Belanda dengan didikan yang berbeda dari anak-anak Hindia.

Berdasarkan dialog di atas dapat dikatakan bahwa tindakan tokoh Helen merupakan *superego*. Dikatakan demikian karena pada realitanya, terlepas ia anak Belanda ataupun

pribumi, adab kesopanan adalah segala-galanya. Dari potongan teks dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa Helen memiliki pemikiran dan tindakan yang positif, yang mana hal ini merepresentasikan masyarakat sekitar dengan nilai-nilai moralitasnya. Dan tindakan yang dilakukan oleh Helen tersebut pun merupakan bentuk kesopan-santunan yang berasal dari alam sadarnya sendiri bukan dari tuntunan pihak lain.

“Dengan pelan, aku menepiskan tangannya yang mulai bergerak ke arah yang tidak aku izinkan. Kemudian, dia mulai menekankan wajahnya ke leherku. Aku mendorongnya dengan pelan sambil menggelengkan kepalaku.” (HDS, 2019:270)

Dialog tersebut terjadi ketika Helen diantar pulang oleh Hans, pacar barunya, yang mana mereka baru saja pulang dari berkumpul dengan teman-temannya di Soos Concordia. Helen yang telah menyadari sedari tadi bahwa ada yang berbeda dari Hans, seperti memiliki napsu yang begitu besar terhadap dirinya. Namun tentunya Helen tidak dengan mudah menyerahkan dirinya kepada pacar barunya itu. Helen sadar apa yang diinginkan Hans itu merupakan sesuatu yang buruk untuk dirinya. Terlebih mereka masih berusia belasan, dan masih sekolah. Menghadapi situasi seperti itu, Helen mampu mengatur diri agar tetap tenang dan tidak mengambil keputusan yang salah.

Berdasarkan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan tokoh Helen merupakan *superego*. Dikatakan struktur *superego* sebab Helen masih bersikap idealistik, yang mana ia tidak mudah terpancing untuk melakukan hubungan seks di luar hubungan pernikahan sebagaimana yang diinginkan oleh Hans, kekasih barunya. Di sini Helen berhasil mengontrol sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tuntutan nilai-nilai moral, dengan cara menentukan pilihan pada tindakan yang positif atau baik dan pantas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap novel “Helen dan Sukanta” oleh Pidi Baiq, peneliti mengambil kesimpulan yaitu bahwa tokoh Helen cenderung ke pada komponen struktur *id*-nya, dibandingkan dengan *ego* dan *superego*. Sebab dari data yang ditemukan, Helen selalu bertindak berdasarkan prinsip kenikmatan dan kesenangannya, yaitu hidup dengan Sukanta dan selalu ingin bersama kekasihnya itu. Tidak hanya itu, Helen juga cenderung menolak rasa tidak nyaman. Dorongan dari alam bawah sadarnya untuk selalu mencari kesenangan ini menjadikan Helen dominan ke komponen *id*.

Sementara struktur kepribadian *ego* yang terdapat dalam dirinya berada di antara alam bawah sadar dan alam sadarnya. Di sini *ego* membantu Helen dalam hal penalaran dan penyelesaian masalah. *Ego* juga yang membantu tokoh Helen tetap bertindak dan berpikir rasional, walaupun terkadang ada *id* yang masih belum dapat dikendalikan oleh *ego*. Namun sejauh masa perkembangannya, struktur kepribadian *ego* yang terdapat pada tokoh masih berdasarkan beberapa objek yang sepadan dan dapat ditemukan dalam cara merepresentasikan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan.

Sedangkan *superego* yang terdapat pada tokoh Helen nyaris kurang menonjol. Hal tersebut dikarenakan Helen terlalu fokus pada misi mengejar kesenangan, sehingga ia kerap mengabaikan sisi-sisi moralitas, seperti beberapa kali mengabaikan dan menentang orang tuanya, dan pamannya. Namun hal tersebut bukan karena ia tidak memiliki hati nurani, melainkan Helen yang kerap mendapatkan tekanan atau doktrin dari keluarga Belanda-nya yang membuat ia tumbuh dengan berbeda pandangan dari orang-orang Belanda kebanyakan. Beberapa pemikiran orang Belanda seperti kaum kulit putih lebih tinggi derajatnya daripada

pribumi dan pemikiran-pemikiran sejenis itu membentuk Helen menjadi cenderung mengabaikan nilai yang tumbuh di lingkungannya. Namun ia belajar beberapa hal yang berhubungan dengan norma dari lingkungan yang berbeda yaitu dari orang-orang pribumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiq, P. (2019). *Helen dan Sukanta*. Bandung: The Panasdalam Publishing.
- Khoriyah, L., & Nugraha, A. S. (2022). Struktur ID Pada Karakter Tokoh Dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqqurrahman Al-Azizy (Pendekatan Psikologi Sastra). *Jurnal Bastra*, 7(2), 266–276. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/54/71>
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurul, M. (2020). *Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama Amba Dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak Dan Aplikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA: Kajian Psikoanalisis*. [Doctoral dissertation, Universitas Mataram].
- Pati, B., Jabbar, A., Sahlan, & Marwati. (2022). Karakter Tokoh Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere-Liye (Analisis Psikologi Sastra). *Jurnal Bastra*, 7(1), 261–276. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/60/48>
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12–24. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5348/3529>
- Sudiatmi, T., Mulasih, S., & Nur, N. (2023). Perjuangan Hidup Tokoh Utama Pada Film 5 CM Aspek Psikologi Sastra Sebagai Bahan Ajar SMA. *Jurnal Bastra*, 8(2), 260–265. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/181/215>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaviera, F. (2020). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Penerbit Prismsophie.